

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk mempercepat pengurangan kasus stunting sebagai prioritas nasional. Meskipun signifikansinya sebagai masalah yang meluas, kesadaran masyarakat masih sangat rendah. Kurangnya pemahaman ini berasal dari kurangnya pengetahuan mengenai penyebab, akibat, dan tindakan pencegahan yang terkait dengan stunting. Proses pembelajaran partisipatif kepada masyarakat untuk dapat mengenali permasalahan kesehatan yang mereka hadapi sekaligus potensi yang mereka miliki dan melakukan perencanaan penyelesaian permasalahan kesehatan tersebut secara mandiri (Kemenkes RI, 2019).

Untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dalam sektor kesehatan, penting untuk memulai perjalanan kesadaran yang bertujuan mengubah kebiasaan buruk yang membahayakan kesejahteraan. Proses ini dimulai dengan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan dan tantangan kesehatan masyarakat. Dengan mengidentifikasi akar penyebab masalah ini, kita dapat secara efektif menerapkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya hidup sehat. Upaya ini harus menjadi upaya berkelanjutan, melibatkan masyarakat melalui tindakan nyata dan inisiatif kolaboratif yang mempromosikan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Bersama-sama, kita dapat menumbuhkan budaya kesehatan yang memberdayakan individu dan memperkuat masyarakat secara keseluruhan (Savana, 2022).

Meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita mengenai praktik pengasuhan yang efektif sangat penting untuk mencegah dan mengatasi *stunting*. Ibu harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk nutrisi dan persiapan makanan yang tepat, untuk memastikan kebutuhan gizi anak-anak mereka terpenuhi, untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak-anak, dasar-dasar nutrisi yang seimbang sangat penting (Latifah, 2022).

Pemahaman ibu tentang gizi sangat penting dalam mengasuh anaknya, terutama dalam hal menyediakan makanan yang tepat untuk mencegah kekurangan gizi. Risiko kekurangan gizi dapat timbul dari pemilihan makanan yang tidak tepat, seperti makanan cepat saji, camilan manis, makanan rendah gizi, makanan olahan, dan soda. Proses pemilihan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang bahan-bahan bergizi. Oleh karena itu, membekali ibu dengan informasi yang diperlukan tentang pilihan makanan sehat sangat penting untuk memastikan anak-anak mereka menerima diet seimbang yang mereka butuhkan untuk tumbuh kembangnya (Mattiro, 2019).

Gizi adalah komposisi makanan sehari-hari yang dibuat dengan cermat untuk menyediakan tubuh dengan nutrisi penting yang dibutuhkannya baik dalam jenis maupun jumlah. Nutrisi yang optimal mencakup perpaduan yang harmonis dari komponen-komponen penting, termasuk protein yang diperkaya dengan asam amino esensial, karbohidrat atau lemak yang menyediakan energi, serta serangkaian vitamin dan mineral esensial. Menerapkan nutrisi yang baik bukan sekadar pilihan; ini adalah komitmen untuk memelihara tubuh kita dan meningkatkan kesejahteraan kita (Rohima, 2023).

Gambar 1. 1 Isi Piringku Berdasarkan Kemenkes, Tahun 2022



Sumber. Data Sekunder, 2022

Gambar diatas menunjukkan isi piringku yang menjadi acuan untuk penyajian makanan bagi balita *stunting*. Pedoman porsi makanan yang seimbang dan bergizi yang mencakup karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, dan lemak.

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah kisaran yang diharapkan untuk usia dan jenis kelamin seseorang. Sebagai aspek penting dari penilaian antropometri, tinggi badan berfungsi sebagai indikator signifikan status gizi seseorang. Terjadinya *stunting* mencerminkan periode gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang, yang menyoroti masalah malnutrisi kronis yang meluas (Candra, 2020). Fenomena gagal tumbuh pada balita, terutama yang berusia di bawah lima tahun, sering kali bermula dari kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan tinggi badan di bawah kisaran yang diharapkan untuk usianya. Kekurangan gizi ini dapat dimulai sejak tahap prenatal dan berlanjut hingga periode pascanatal; namun, manifestasi *stunting* biasanya baru terlihat setelah anak mencapai usia dua tahun. Anak-anak yang terkena *stunting* umumnya lebih rentan terhadap penyakit, mengalami penurunan kemampuan kognitif, dan menunjukkan penurunan produktivitas. Prevalensi *stunting* yang meluas menimbulkan dampak ekonomi jangka panjang yang

signifikan bagi Indonesia. *Stunting* adalah kondisi yang dapat dicegah, dan pemerintah telah memprioritaskan pencegahannya sebagai area fokus utama (Savana, 2022).

Pemerintah telah melakukan pendekatan komprehensif untuk menanggulangi *stunting* pada balita dengan mengembangkan pedoman pencegahan dan penanganannya. Inisiatif ini meliputi peningkatan metode deteksi dini, promosi pendidikan gizi, pemantauan ketat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, dan penyediaan dukungan pangan tambahan yang khusus dirancang bagi mereka yang terdampak *stunting* (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang mempunyai masalah *stunting* pada balita, yang antara lain ditandai oleh tinggi prevalensi *stunting* pada balita dengan angka prevalensi 31, 2 % (Agus, 2023). Ada beberapa daerah di Aceh yang memiliki angka *stunting* yang tinggi salah satunya Kota Lhokseumawe terdapat data angka *stunting* pada balita saat ini mencapai 874 kasus (Wali Kota Lhokseumawe, 2023).

Dalam upaya pencegahan kasus *stunting*, Walikota Lhokseumawe menerbitkan peraturan Nomor 32 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan *stunting* terintegrasi di Kota Lhokseumawe. Penanganan gizi buruk dan *stunting* merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan ketahanan pangan. Sesuai dengan Peraturan Walikota Nomor 32 Tahun 2021, Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1, Nomor 9 tentang *Rumoh Gizi Gampong* (RGG) yaitu suatu sistem yang menyelenggarakan penyediaan asupan gizi yang sehat dan cukup bagi warga *gampong* yang berpotensi dan yang telah mengalami *stunting* (Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 32, 2021).

Program *Rumoh Gizi Gampong* (RGG) merupakan model penanganan dan pencegahan *stunting* secara terpadu dan terintegrasi melalui pendekatan pemberdayaan keluarga dan masyarakat. RGG menyelenggarakan penyediaan asupan gizi yang sehat dan cukup bagi warga *gampong* yang berpotensi dan telah mengalami *stunting*. Kegiatan pada program RGG, ada 5 yaitu: (1) Pelayanan gizi pada kelompok beresiko dalam bentuk pemberian makanan tambahan berbahan dasar lokal, suplementasi zat gizi dan bentuk pelayanan gizi lainnya. (2) Edukasi gizi dan kesehatan serta peningkatan kapasitas keluarga dan masyarakat. (3) Kelas ibu hamil, ibu menyusui dan ibu balita adalah sarana edukasi pencegahan *stunting* dalam seribu hari pertama kehidupan (SHPK). (4) Edukasi kepada calon pengantin dan remaja sebagai persiapan kehamilan sehat. (5) Memperbaiki gizi anak di kota segera diperlukan upaya bersifat sementara/ stimulasi seperti penyediaan *Rumoh Gizi Gampong* atau nama lain di tiap *gampong* atau nama lain yang prevalensi *stunting*nya tinggi secara bertahap dan melakukan upaya pencegahan *stunting* untuk jangka panjang. Peran RGG ialah memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat terutama untuk menyadarkan masyarakat supaya melakukan upaya-upaya agar anak-anak terhindar dari *stunting* (Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 32, 2021).

PJ Walikota Lhokseumawe meresmikan *Rumoh Gizi Gampong* (RGG) di *Gampong* Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe pada tanggal 13 Juli 2023. Kegiatan utama yang dilakukan melalui program RGG di *Gampong* Blang Pulo untuk menurunkan angka *stunting* di Kota Lhokseumawe. Kegiatan RGG dilaksanakan selama 3 bulan yang dimulai dari tanggal 01 September 2023 berupa pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan sesuai dengan Pedoman

Isi Piringku yang dilakukan setiap hari kepada 35 orang anak yang terindikasi *stunting* di *Gampong* Blang Pulo dan setiap seminggu sekali kegiatan RGG memberikan makanan gizi lengkap yang mencangkupi lauk-pauk, sayuran, makanan pokok serta buah-buahan. Kegiatan pengawasan dan evaluasi terhadap pertumbuhan kembang anak *stunting* dengan cara mengukur keliling lengan (lingkar lengan atas) dan keliling kepala anak *stunting* yang dilakukan setiap seminggu sekali (Wawancara awal kader posyandu, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk dikaji mengenai kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan kepada anak yang mengalami *stunting* yang merupakan program kerja Puskesmas Muara Satu bekerjasama dengan Kader Posyandu di *Gampong* Blang Pulo. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan ini berjudul **“Program Rumoh Gizi Gampong (RGG) dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di *Gampong* Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Program *Rumoh Gizi Gampong* (RGG) di *Gampong* Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana perkembangan pertumbuhan balita *stunting* setelah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dalam Program RGG di *Gampong* Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?

3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam Program RGG di *Gampong Blang Pulo*, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi Program *Rumoh Gizi Gampong (RGG)* di *Gampong Blang Pulo*, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.
2. Perkembangan pertumbuhan balita *stunting* setelah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dalam Program RGG di *Gampong Blang Pulo*, Kecamatan Muara Satu.
3. Pemberdayaan masyarakat dalam Program RGG di *Gampong Blang Pulo*, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami implementasi Program *Rumoh Gizi Gampong (RGG)* di *Gampong Blang Pulo*, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.
2. Mengetahui perkembangan tumbuh kembang balita *stunting* setelah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dalam Program RGG di *Gampong Blang Pulo*, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.
3. Mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam Program RGG di *Gampong Blang Pulo*, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengeahuan khususnya dalam kajian sosiologi kesehatan masyarakat. Serta penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi bagi pembaca tentang program RGG di Gampong Blan Pulo, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe dan juga untuk melengkapi tugas akhir akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosiologi.